

## SISTEM FONOLOGI BAHASA LAMALERA

*Tri Wahyu Retno Ningsih<sup>1</sup>*  
*Endang Purwaningsih<sup>2</sup>*

*Fakultas Sastra Universitas Gunadarma  
Jl. Margonda Raya 100 Pondok Cina Depok  
<sup>1</sup>t\_wahyu@staff.gunadarma.ac.id*

### Abstrak

*Sistem fonologi merupakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sistem fonologi bahasa Lamalera. Bahasa Lamalera merupakan rumpun bahasa Austronesia, Cabang Malayo-Polinesia Cabang Malayo-Polinesia Tengah, (3) Bahasa Lamalohot (Bahasa Solor). Dialek Lamalera dipergunakan oleh penduduk Lamalera yang terletak di pantai Selatan pulau Lembata. Metode penelitian dalam penelitian ini terdiri atas tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Tahap penyediaan data digunakan untuk menentukan daerah pengamatan yang akan diambil menggunakan metode cakap yaitu pengumpulan data lingual dengan melakukan percakapan antara peneliti dengan penutur sebagai narasumber. Teknik dasar metode penelitian yang digunakan adalah teknik pancing (elitisasi), teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dan menunjukkan hasil bahwa Bahasa Lamalera Dialek Lamalera terbagi atas vokal panjang dan vokal pendek. Bahasa Lamalera dialek lamalera memiliki bunyi yang terdiri atas 8 vokal dan 19 konsonan, serta 1 diftong [aw]. Dari total 28 bunyi ini tidak semuanya bersifat fonemis setelah dilakukan uji buah pasangan minimal. Berdasarkan pasangan minimal di atas dapat dibuktikan bahwa bahasa bahasa Lamalera dialek Lamalera memiliki : 5 fonem vokal: /a/, /e/, /u/, /i/, /ə/ dan 8 fonem konsonan: /f/, /r/, /p/, /k/, /n/, /m/, /t/.*

*Kata kunci: dialek, Lamalera, kosa kata Swadesh, fonologi*

### PENDAHULUAN

Fromkin, V. et al (1984: 64) menyatakan bahwa fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi suara manusia. Pengetahuan tentang fonologi berkaitan dengan bagaimana penutur bahasa memproduksi bunyi yang mempunyai arti, mengenali aksen yang asing, membentuk kata baru, menambah segmen fonetik yang cocok untuk memproduksi kbunyi yang beraspirasi dan yang tidak aspirasi dalam konteks yang sesuai, mengenali apa yang berbunyi dan yang tidak berbunyi dalam suatu bahasa itu. Clark & Yallop (1997: 2). menjelaskan bahwa fonologi merupakan studi tentang

pengaturan ujaran pada suatu bahasa tertentu, atau studi tentang sistem dan pola bunyi-bunyi bahasa pada bahasa utama. Menurut Katamba, fonologi adalah cabang linguistik yang meneliti cara bagaimana suara digunakan sistematis dalam berbagai bahasa yang berbeda untuk membentuk kata-kata dan ujaran (Katamba, 1989:1). Dalam sistem fonologi, penyusunan sistem vokalik dan konsonantik dapat ditemukan fonem-fonem (vokal maupun konsonan) sebagai penyusun sistem tersebut. Menurut definisi sistem fonologi, dua buah bunyi baru dikatakan memiliki perbedaan fonologis jika dua bunyi tersebut mampu membedakan makna dari dua buah kata.

Dua buah kata yang berbeda maknanya dan memiliki perbedaan minimal dalam bunyinya disebut pasangan minimal (Kentjono, 1985: 17) sehingga untuk mengidentifikasi apakah sebuah bunyi juga merupakan sebuah fonem atau tidak, perlu ditemukan pasangan minimalnya. Namun, jika tidak ditemukan pasangan minimal di antara dua buah bunyi tersebut, maka bunyi-bunyi itu tetap menjadi bunyi, tetapi bukan fonem. Jadi, di dalam kajian fonologi, kelompok bunyi bahasa yang dapat membedakan makna dalam suatu sistem bahasa disebut fonem.

Bahasa Lamalera yang menjadi objek penelitian ini berlokasi di Kelurahan/Desa Lamalera, Kecamatan Wulandoni (Wulandioni), Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), (Sumber: lembatakab.bps.go.id).

Pada kelompok bahasa Lamaholot dinyatakan terdapat empat kelompok bahasa, yaitu bahasa Melayu, bahasa Boru-Hewa, bahasa Kedang dan bahasa Lamaholot. Bahasa Melayu dituturkan oleh penduduk kota Larantuka, Konga dan Wureh di pulau Adonara, sedangkan bahasa Hewa-Boru dituturkan oleh beberapa daerah perbatasan dengan

Kabupaten Sikka. Bahasa ini oleh Salzner dimasukkan ke dalam bahasa Solor (bahasa Lamaholot) dengan diberi nama bahasa Eon. Bahasa Kedang dituturkan oleh penduduk di ujung pulau Lembata sebelah timur. Dalam peta-peta bahasa antara lain yang disusun oleh Salzner dan Esser, kelompok bahasa yang terdapat dalam wilayah kabupaten Flores Timur disebut bahasa Solor. Penelitian yang dilakukan PP Arndt SVD dalam (Keraf, 1978:5), menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang mendalam mengenai kekerabatan bahasa-bahasa Lamaholot atau hubungan antara semua kelompok bahasa tersebut. Arndt menjelaskan mengenai struktur tata bahasa dialek atau bahasa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem fonologi bahasa Lamalera. Untuk mencapai tujuan tersebut, beberapa hal yang akan dilakukan: 1) menginventarisasi bunyi bahasa, 2) pemetaan bunyi vokal dan bunyi konsonan, 3) penyusunan peta vokal dan konsonan, 4) pembuktian fonem melalui pasangan minimal 5) penyusunan distribusi bunyi, 6) penyusunan pola atau sistem fonotaktik, dan 7) pencarian kemungkinan alofon.



Gambar 1. Peta geografis daerah Lamalera

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Tahap penyediaan data dilakukan adalah menentukan daerah pengamatan yang akan diambil. Langkah lanjutannya untuk penyediaan data digunakan metode cakap yaitu pengumpulan data lingual dengan melakukan percakapan antara peneliti dengan penutur sebagai narasumber. Teknik dasar metode ini adalah teknik pancing (elisitasi), dan teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat.

Berkaitan dengan metode cakap, Mahsun (2005:121-125) berpendapat bahwa teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam cukup ideal karena peneliti dapat secara langsung mengetahui kondisi geografis daerah pengamatan. Teknik catat digunakan oleh peneliti untuk dapat langsung mencatat realisasi fonem-fonem tertentu dengan langsung memperhatikan organ wicara narasumber yang menghasilkan bunyi-bunyi tertentu. Selanjutnya, teknik rekam digunakan untuk mendukung pelaksanaan teknik catat, yaitu pengecekan kembali data-data yang telah dicatat dengan rekaman yang dihasilkan dengan alat rekam. Tahap analisis catat, untuk menentukan unsur-unsur bahasa yang berbeda digunakan metode padan intralingual dengan teknik dasar hubung banding intralingual dan teknik lanjutan hubung banding. Realisasi metode ini dilakukan dengan cara pengkaidahan data, dan tabulasi data. Tahap analisis data dan penyajian hasil analisis data

dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yakni memaparkan hasil penelitian berdasarkan pada fakta yang ada, yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1988a : 62). Dalam penelitian ini, data berupa bunyi-bunyi bahasa Lamalera dialek Lamalera diperoleh dengan melakukan wawancara kepada informan menggunakan data kosa kata Swadesh.

### **Sumber Data**

Data penelitian adalah bunyi bahasa Lamalera, dialek Lamalera diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang berasal dari Kampung Lamalera (Flores Timur). Data informan ini diambil dengan standar kriteria informan (Ayatrohaedi, 1983 : 48), yaitu (1) penduduk asli kelahiran daerah yang diteliti (2) mobilitas rendah, tidak sering pergi keluar desa tempat tinggal, dan belum pernah menetap lama diluar desa tempat tinggal; (3) umur antara 40-60 tahun ; (4) sehat jasmani dan rohani, termasuk alat ucap pendengarannya; (5) asal-usul informan harus diusahakan dari desa atau tempat yang diteliti (6) kemampuan informan mengenai bahasa dan dialeknya dengan baik (7) ”kemurnian” bahasa informan baik yakni sedikit sekali terkena pengaruh dari dialek atau bahasa yang dipergunakan di daerah tetangga; (8) berasal dari, lahir, dan besar di tempat yang diteliti. (Ayatrohaedi, 1983.)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Inventarisasi Bunyi Bahasa**

Berdasarkan data yang diperoleh, bunyi-bunyi bahasa bahasa Lamalera dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Bunyi-bunyi bahasa bahasa Lamalera dialek Lamalera			
No	Bunyi Vokal	Bunyi Konsonan	Bunyi Diftong
1	[i]	[b]	[a <sup>w</sup> ]
2	[e]	[d]	
3	[ə]	[f]	
4	[a]	[g]	
5	[ã]	[h]	
6	[u]	[j]	
7	[o]	[k]	
8	[ɔ]	[l]	
9		[m]	
10		[n]	
11		[ŋ]	
12		[p]	
13		[r]	
14		[s]	
15		[t]	
16		[ʔ]	
17		[w]	
18		[j]	
19		[x]	

Dari Tabel 1 terlihat bahwa bahasa Lamalera dialek lamalera memiliki bunyi yang terdiri atas 8 vokal [i], [e], [ə], [a], [ã], [u], [o], dan [ɔ], dan 19 konsonan, yaitu

[b],[d],[f],[g],[h],[j],[k],[l],[m],[n],[ŋ],[p],[r],[s],[t],[x],[ʔ],[j],[w] serta 1 diftong [a<sup>w</sup>]. Terjadinya diftong atau vokal rangkap karena posisi lidah ketika menghasilkan bunyi ini pada bagian awalnya dan bagian akhirnya tidak sama. Ketidaksamaan itu menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, serta strikturnya, Namun yang dihasilkan bukan dua buah bunyi, melainkan hanya sebuah bunyi karena berada dalam satu silabel. Jadi, vokal [a<sup>w</sup>] pada [dana<sup>w</sup>] dan [kala<sup>w</sup>] adalah diftong.

### Peta Vokalik

Peta vokalik menggambarkan bagaimana fonem-fonem vokal pada data terjaring dihasilkan oleh alat ucap (Tabel 2). Klasifikasi fonem vokal ditentukan

berdasarkan tinggi rendahnya lidah, posisi lidah yang digerakkan, dan bentuk bibir. Bunyi vokal biasanya di klasifikasikan dan diberi nama sesuai posisi lidah dan bentuk mulut. Posisi lidah tersebut bisa bersifat vertikal dan bisa bersifat horizontal. Secara vertikal dibedakan adanya vokal tinggi. Misalnya bunyi [i] dan [u] ; vokal tengah misalnya bunyi [e] dan [ə] ; dan vokal rendah misalnya bunyi [a]. secara horizontal dibedakan adanya vokal depan misalnya bunyi [i] dan [e]; vokal pusat misalnya bunyi [ə] ; dan vokal belakang misalnya bunyi [u] dan [o]. kemudian menurut bentuk mulut dibedakan adanya vokal bundar dan vokal tak bundar. Disebut vokal bundar karena bentuk mulut membundar ketika mengucapkan vokal itu, misalnya vokal [o] dan vokal [u]. disebut vokal tak bundar karena bentuk mulut tidak membundar, melainkan melebar, pada waktu mengucapkan vokal tersebut misalnya vokal [i] dan vokal [e].

Tabel 2.  
Peta Vokalik

Posisi Lidah	Depan	Tengah	Belakang	Struktur
	TBD	TBD		
Tinggi atas bawah	[i]		[u] [U]	Tertutup Semi tertutup
Tengah atas bawah	[e]	[ə]	[o] [ɔ]	Semi terbuka
Rendah		[a] [ã]		Terbuka

Secara vertikal, vokal tinggi: bunyi [i], [u] vokal tengah: bunyi [e] dan [ə], dan vokal rendah: [a]. Secara horizontal, vokal depan: bunyi [i] dan [e], vokal pusat : [ə], dan vokal belakang, misalnya bunyi [u] dan [o]. Vokal bundar : [u], [o], [ɔ] dan Vokal tak bundar : [i], [ə], [e], [a], [ã]. Temuan posisi vokal [ã] menunjukkan bahwa posisi awal sangat terbatas dan hanya ditemukan pada suku kata terbuka.

### Peta Konsonantik

Konsonan geminasi juga ditemukan dalam bahasa Lamalera dialek lamalera yang artinya artikulasi bunyi konsonan yang sama terjadi untuk durasi 2 bit (Katamba, 1996). Temuan komsonan geminasi adalah :[t:] dan [m:].

### Bunyi Semi Vokal

Bunyi semi vokal adalah bunyi vokal yang kehilangan kesonorannya sehingga bunyi vokal itu tidak merupakan puncak suku kata lagi. Dalam bahasa Lamalera dialek Lamalera ditemukan 2 bunyi semi vokal yaitu [w] dan [j]. Contoh bunyi [faji], maka bunyi yang paling jelas terdengar adalah [a] dan [i]. Demikian juga pada kata [go<sup>w</sup>e], [to<sup>w</sup>u],

bunyi yang terdengar paling jelas adalah [o], [e] dan [o], [u]. Bunyi yang paling jelas terdengar demikian disebut bunyi paling sonor dalam suku kata. Dalam suku kata bunyi tersebut merupakan puncak suku kata dan bersifat silabis. Jadi, setiap suku kata, yaitu satuan ucapan terkecil dalam ujaran, yang awal dan akhirnya selalu berimpit dengan awal dan akhir suatu ucapan tentu ditandai oleh adanya puncak sonoritas. Data sementara dari bunyi semi vokal ditemukan bahwa munculnya bunyi [j] disebabkan oleh bertemunya dua bunyi vokal, seperti bunyi [a] dan [i]: [faji], bunyi [e] dan [i]: [neji]; [i] dan [o] mijo, [i] dan [u]: [piju?]. Sementara itu bunyi semi vokal [w] ditemukan pada bertemunya dua bunyi vokal [a] dan [o]: [ao]; [[o] dan [e]: [go<sup>w</sup>e]; [o] dan [u]:[to<sup>w</sup>u] dan [a], [u]: [fa<sup>w</sup>u]

### Pembuktian Fonem

Bunyi-bunyi bahasa yang sudah disebutkan di atas belum tentu semuanya merupakan fonem. Untuk mengetahui apakah bunyi-bunyi tersebut adalah fonem, maka perlu dibuktikan melalui pasangan minimal. Pasangan minimal merujuk pada setiap dua kata yang hanya

dibedakan oleh suara berbeda dalam satu posisi. Pasangan kata tersebut digunakan dalam fonologi tradisional untuk menentukan status bunyi sebagai fonem-fonem yang menunjukkan bahwa bunyi awal pada semua kata-kata adalah fonem dalam bahasa masing-masing. Perbedaan tersebut menurut Verhaar( 1984:36) selalu terdapat dalam kata sebagai konstituen, yakni unsur bahasa yang merupakan bagian dari unsur yang lebih besar. Oleh karena itu fonologi dipandanginya sebagai satu cabang ilmu yang menyelidiki tentang “perbedaan minimal / *minimal differences* / pasangan

minimal” antara ujaran-ujaran. Selanjutnya Verhaar ( 1984:36) menjelaskan pula bahwa, “Pasangan minimal adalah seperangkat kata yang sama, kecuali dalam satu bunyi”. Fonem adalah satuan terkecil dari ciri-ciri bunyi bahasa yang membedakan arti (Hasan, 1998: 43). Tabel 3 adalah pasangan minimal yang berhasil diidentifikasi. Dari pasangan minimal tersebut dapat dibuktikan bahwa bahasa bahasa Lamalera dialek Lamalera memiliki : 5 fonem vokal: /a/, /e/, /u/, /i/, /ə/ dan 8 fonem konsonan: /f/, /r/, /p/, /k/, /n/, /m/, /t/, /l/

Tabel 3.  
Pasangan Minimal

No	Fonem	Contoh kata
1	/f/ dan /r/	[lefa] [lera] laut matahari
2	/p/, /k/, /n/	[ipə] [ikə] [inə] gigi ikan induk
3	/k/, /n/, /t	[faka] [fana] [fata] semua kanan jagung
4	/l/, /m/	[leji] [meji] kaki darah
5	/f/, /n/	[faji] [naji] air dia
6	/l/, /n/	[leji] [neji] kaki nafas
7	/u/, /ə/, /e:/	[n ə] [nu] [ne:] dan mulut di sini
8	/i/, /u/	[tilu] [təlu] telinga telur
9	/e/, /i/, /a/	[deji] [daje] berdiri dekat [neji] [naji] nafas dia [mijo] [meji] kamu darah

Tabel 4.  
Pola Suku Kata V

Fonem	[i]	[e]	[ə]	[a]	[ã]	[u]	[o]	[ɔ]
Contoh	[ipə] gigi	[efel] lidah	[əfã] binatang	[ape:]		[usi] sedikit	[onə]	

### Fonotaktik

Fonotaktik adalah urutan fonem yang dinyatakan dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 2011). Setiap bahasa mempunyai ciri khas dalam fonotaktik, yakni dalam merangkaikan fonem untuk membuat satuan fonologis yang lebih besar misalnya suku kata (Kentjono, 1997).

Temuan bunyi konsonan yang dapat membentuk pola suku kata KV adalah [b],[d],[f],[g],[h], [j],[k],[l],[m],[n],[ŋ],[p],[r],[s],[t], [ʃ], [w], sementara bunyi [x] dan [ʔ] tidak dapat membentuk pola suku kata KV. Hanya konsonan [l] yang dapat berdampingan dengan temuan 8 bunyi vokal membentuk pola suku kata KV. Bunyi konsonan yang hanya dapat diikuti oleh bunyi vokal [i] adalah [d] [m] [n] [ŋ] [p] [r] [s] [t] [j]. Bunyi konsonan yang hanya dapat diikuti oleh bunyi vokal [e] adalah [b] [d] [g] [h] [k] [m] [n] [ŋ] [p] [t] [j]. Bunyi konsonan yang hanya dapat diikuti oleh bunyi vokal [ə] adalah [b] [d] [f] [g] [k] [m] [n] [ŋ] [p] [r] [s] [t]. Bunyi konsonan yang hanya dapat diikuti oleh bunyi vokal [a] adalah [b] [d] [f] [g] [h] [k] [m] [n] [p] [r] [s] [t] [j] [ʃ] [ŋ]. Bunyi konsonan yang hanya dapat diikuti oleh bunyi vokal [ã] adalah [b] [f] [k] [m] [t] [j]. Bunyi konsonan yang hanya dapat diikuti oleh bunyi vokal [u] adalah [b] [f] [g] [k] [m] [n] [p] [r] [s] [t]. Bunyi konsonan yang hanya dapat diikuti oleh bunyi vokal [o] adalah [b] [d] [f] [g] [ʃ] [k] [l] [m] [n] [r] [s] [t] [j]. Bunyi konsonan yang paling jarang ditemukan dalam pola suku kata KV adalah [s]. Bunyi konsonan yang paling sering ditemukan dalam pola suku kata KV adalah [n].

### Pola Suku Kata

Menurut Kentjono, suku kata adalah satuan yang berupa rangkaian bunyi dengan satu puncak kenyaringan yang terjadi dalam satu denyut nada (1985: 31). Dalam bahasa Lamalera, pola suku kata yang terlihat pada data terjaring adalah Pola V, KV, KVK, dan KKV. Pola KKV yang menjadikan vokal sebagai puncak suku kata hanya dimungkinkan muncul pada posisi awal dan tengah kata.

### SIMPULAN DAN SARAN

#### Simpulan

Dari hasil penelitian bahasa Lamalera dengan data berjumlah 200 kosa kata diperoleh deskripsi bahwa bahasa Lamalera memiliki:

1. Bahasa Lamalera Dialek Lamalera terbagi atas vokal panjang [e:] dan vokal pendek [e]
2. Bahasa Lamalera dialek lamalera memiliki bunyi yang terdiri atas 8 vokal [i], [e], [ə], [a], [ã], [u], [o], dan [ɔ], dan 19 konsonan, yaitu [b],[d],[f],[g],[h],[j],[k],[l],[m],[n],[ŋ],[p],[r],[s],[t], [x], [ʔ], [ʃ], [w] serta 1 diftong [a<sup>w</sup>].
3. Selain 8 vokal dan 19 konsonan, ditemukan pula satu diftong yaitu [a<sup>w</sup>]. Dari total 28 bunyi ini tidak semuanya bersifat fonemis setelah dilakukan uji buah pasangan minima. Dari pasangan minimal di atas dapat dibuktikan bahwa bahasa Lamalera dialek Lamalera memiliki : 5 fonem vokal: /a/, /e/, /u/,

/i/, /ə/ dan 8 fonem konsonan: /f/, /r/, /p/, /k/, /n/, /m/, /t/, /l/.

4. Berdasarkan cara artikulasinya, bunyi-bunyi yang dihasilkan dalam Bahasa Lamelera dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi bilabial, labiodentals, alveolar, palatal, velar, dan glotal. Berdasarkan cara artikulasinya, bunyi-bunyi yang dihasilkan dalam Bahasa Lamelera dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi hambat, frikatif, nasal, getar, lateral, dan semivokal.
5. Pola suku kata ada 4, yaitu Pola V, KV, KVK, dan KKV. Sementara itu pola suku kata ya g melibatkan konsonan berderet seperti VKK, KKVK dan seterusnya masih belum ditemukan dalam penelitian ini.
6. Semua bunyi vokal dapat membentuk pola suku kata V, kecuali bunyi [ã] dan [ɔ]. Sementara itu, pada umumnya semua bunyi konsonan dapat membentuk pola suku kata KV kecuali bunyi [x] dan [ʔ]. Sementara itu, hanya bunyi konsonan [l] yang dapat berdampingan dengan semua bunyi temuan vokal membentuk pola suku kata KV Pada pola suku kata KVK, hanya bunyi konsonan [b],[d],[h],[ŋ],[s], [x], [ʔ], [w] yang tidak dapat menjadi awal suku kata dan hanya bunyi konsonan [b],[d],[f],[g],[h],[j],[m],[n],[p], [ʃ], [w] yang tidak dapat menjadi akhir suku kata. Selain itu, semua bunyi vokal dapat membentuk pola suku kata KVK kecuali [ã] dan [ɔ]. Kemudian, semua bunyi vokal dapat membentuk pola suku kata KKV kecuali [ɔ].

#### Saran

Penelitian ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan karena terbatasnya waktu bagi peneliti untuk melakukan penelitian bunyi bahasa Lamalera, dialek lamalera, sehingga hasil yang didapatkan masih belum maksimal. Oleh karena itu,

dirasa perlu untuk melakukan penelitian lanjutan guna melengkapi hasil penelitian yang sudah ada sehingga penelitian tentang bunyi bahasa Lamalera dialek lamalera ini bisa lengkap dan memberikan manfaat yang lebih banyak untuk penelitian-penelitian lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Chaer, Abdul & L. Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Clark, John and Collin Yallop. 1997. *An Introduction to Phonetic and Phonology*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti, 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Katamba. Francis. 1989. *An Introduction to Phonology*. New York: Longman Inc.
- Kentjono, Djoko. 1985. *Tata Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf. 1978. *Morfologi Dialek Lamalera..* Percetakan Offset Arnoldus. Ende-Flores.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis; Sebuah Pengantar*. Jogjakarta, UGM Press.
- Nababan. P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Sudaryanto, 1980. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 1988a. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



-----1988b. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Mengumpulkan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-----1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.